

Lesson Study as A Model Of Teacher Professional Development: Case Study In Learning Community Context

Tri Budianti¹

¹ SMPN 26 Bandung; Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:

Culturally Responsive Teaching;
Keaktifan belajar;
Hasil belajar

ABSTRAK

Percepatan perubahan terjadi di semua lini, termasuk dalam bidang pendidikan. Salah satu dampaknya adalah perubahan kurikulum yang cepat, sementara guru belum sepenuhnya menguasai kurikulum sebelumnya. Di SMPN 56 Bandung, sebagian besar gurunya adalah guru milenial yang mengalami hal serupa. Meskipun hal ini potensial, mereka membutuhkan wadah untuk menyelesaikan permasalahan, seperti menyalahkan siswa, eksplorasi yang kurang, dan manajemen waktu yang belum terkontrol.

Untuk mengatasi hal ini, SMPN 56 Bandung menerapkan kegiatan lesson study. Pendekatan ini melibatkan kolaborasi antar guru dalam merancang, mengajar, mengamati, dan menganalisis pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Komunitas belajar guru terbentuk dan mereka mulai membiasakan diri untuk mengutarakan permasalahan serta membuat rancangan pembelajaran bersama-sama.

Tahapan lesson study, yaitu plan, do, dan see, dilaksanakan secara bertahap. Meskipun masih ada tahap yang kurang optimal, terutama pada tahap perencanaan, lesson study telah membantu guru dalam menyelesaikan masalah dan meningkatkan hasil belajar siswa, seperti pada pelajaran Bahasa Inggris dan Sistem Klasifikasi 5 Kingdom.

Corresponding Author:

Tri Budianti

SMPN 26 Bandung; Indonesia tribudianti40@guru.smp.belajar.id

Pendahuluan

Peradaban berubah sangat cepat, itupun terjadi di dunia Pendidikan. Percepatan perubahan pun terjadi pada perubahan kurikulum. Kurikulum 2013 baru saja dikenal dan masih menjadi bagian

yang harus dipelajari oleh banyak guru. Namun Ketika pandemi Covid 19 terjadi perubahan kurikulum harus segera dilakukan mengingat banyaknya kesulitan yang harus dialami guru ketika mengajar dengan moda daring. Sehingga dengan cepat muncullah kurikulum Merdeka yang boleh jadi menjadi hal baru lagi yang harus dipelajari guru mengingat ujung tombak pengaktualisasiannya di lapangan dilakukan oleh guru.

Tentunya perubahan kurikulum harus disikapi dengan pemikiran positif oleh guru. Dengan demikian guru bisa mudah beradaptasi. Ternyata hal tersebut kerap tidak semudah seperti membalikkan telapak tangan. Guru harus bekerja keras untuk memahami kurikulum sekaligus melakukan penyesuaian cara mengajar.

Sejak tahun 2021 lalu saya mutasi ke Kota Bandung, tentunya banyak juga perubahan yang harus saya hadapi. Perubahan yang paling terlihat antara lain adalah tenaga guru di tempat saya tugas sekarang merupakan generasi milenial. Ini merupakan potensi yang tidak boleh dibiarkan. Tentunya banyak harapan yang disandarkan pada mereka berkaitan dengan kemampuan mengajarnya yang harus selalu ditingkatkan dari waktu ke waktu.

Pada aktifitas kesehariannya tentunya masih banyak hal yang belum diketahui oleh para guru milenial ini. Dengan demikian masih sering muncul masalah-masalah dasar dalam pembicaraan yang dilakukan antara lain , masih sering terdengar menyalahkan siswa, masih ada mis tentang eksplorasi siswa, masih terdengar juga manajemen waktu yang belum terkontrol dan pembicaraan lain yang berisikan keluhan pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Untuk itu sebagai mantan aktifis lesson study yang dibesarkan di kota Sumedang meski sudah mutasi ke kota Bandung memilih Lesson Study sebagai media pembinaan guru di SMPN 56. Seperti kita ketahui Lesson Study adalah suatu pendekatan pengembangan profesionalisme guru yang berasal dari Jepang. Pendekatan ini merupakan suatu metode yang melibatkan kolaborasi antara guru dalam merancang, mengajar, mengamati, dan menganalisis pelajaran secara bersama-sama dengan tujuan meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Dengan sedikit keberanian maka diputuskan untuk memulai Gerakan lesson study di SMPN 56 dengan memulai membuat program kegiatan dan membicarakannya dengan Kepala Sekolah. Ternyata dayung bersambut, sehingga ditetapkan sejak awal tahun 2023 mulailah GBK atau LSBS di SMPN 56 Kota Bandung yang merupakan cikal bakal komunitas belajar guru.

Sehingga sejak awal 2021 di SMPN 56 Bandung para guru mulai mendiskusikan pembelajaran dan seputar permasalahannya dan mencoba untuk mencari solusinya secara bersama. Salah satu yang difokuskan di awal kegiatan adalah membuat pembelajaran yang menarik serta meningkatkan hasil belajar siswanya.

Pengembangan Profesional Guru

Guru professional adalah seseorang yang memiliki keahlian, pengetahuan, dan keterampilan dalam bidang Pendidikan dan memiliki komitmen untuk meningkatkan pembelajaran dan

perkembangan siswa. Seorang guru yang professional tidak sekedar mengajar materi namun juga memiliki peran yang luas dalam mendidik dan menginspirasi siswa.

Berikut ini adalah beberapa ciri atau atribut yang sering terkait dengan seorang guru professional:

Keahlian akademis: Guru professional memiliki pemahaman mendalam tentang materi Pelajaran yang diajarkannya. Mereka terus mengembangkan pengetahuan mereka dan tetap up to date dengan perkembangan terbaru dalam bidangnya.

Keterampilan pengajaran: Guru professional memiliki keterampilan pengajaran yang efektif. Mereka mampu merancang pengalaman pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa, menggunakan berbagai strategi pengajaran dan menyediakan umpan balik yang konstruktif.

Pemahaman tentang Pembelajaran: Mereka memahami berbagai teori pembelajaran dan dapat menerapkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa.

Kemampuan manajemen kelas: Guru professional memiliki kemampuan mengelola kelas dengan efektif. Mereka menciptakan lingkungan yang mendukung, menjaga disiplin dan memfasilitasi interaksi positif antara siswa.

Pemahaman tentang Siswa: Mereka mengenali kebutuhan dan potensi individu siswa. Guru professional berupaya untuk memahami latar belakang, minat dan kekuatan siswa dalam rangka memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih personal.

dengan Efektif: Guru professional berkomunikasi dengan baik, baik dalam memberikan materi Pelajaran maupun berinteraksi dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua.

Berfokus pada Pembelajaran Siswa: Mereka menempatkan pembelajaran siswa sebagai prioritas utama. Tujuan mereka adalah membantu siswa mencapai pencapaian akademik dan perkembangan pribadi optimal.

Pengembangan professional Berkelanjutan: Guru professional terus menerus berusaha untuk meningkatkan diri melalui pengembangan professional, menghadiri pelatihan, seminar dan mengikuti perkembangan terbaru dalam Pendidikan.

Etika professional: Mereka mematuhi standar etika professional dalam interaksi dengan siswa, rekan kerja, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Inovasi dan refleksi: Guru professional cenderung mencari cara-cara baru untuk meningkatkan pembelajaran dan merenungkan pengalaman mereka untuk terus berkembang.

Lev Vygotsky terkenal dengan teori pembelajaran sosial yang menempatkan komunikasi sebagai peranan yang penting dalam perkembangan kognitif. Konsepnya dikenal dengan Zone of proximal developmen (ZPD). Menurutny anak ada yang mampu

mengerjakan sendiri tugas-tugasnya namun ada sebagian anak yang membutuhkan bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugasnya (Powell K. C., 2009)

Dengan demikian zona perkembangan proksimal adalah konsep rentang zona antara tingkat perkembangan actual seseorang yang diperoleh melalui usaha-usaha atau pemecahan masalah independent dan tingkat perkembangan potensial seseorang yang dapat dicapai melalui bimbingan atau kerja sama dengan individu lain yang lebih berpengalaman atau mampu.

Dalam konteks ZPD, pembelajaran yang efektif terjadi Ketika seseorang diberi dukungan atau bimbingan yang tepat oleh orang dewasa atau rekan sebaya yang lebih mampu. Dukungan ini membantu individu mengatasi tugas atau konsep yang sebelumnya sulit atau tidak mungkin melakukannya sendiri.

Jadi secara sederhana Zona Perkembangan Proksimal adalah ruang di mana seseorang dapat mengembangkan pemahaman dan keterampilan baru dengan bantuan atau bimbingan dari individu lain yang lebih berpengalaman atau mampu. Konsep ini menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran dan pengembangan individu.

Dengan demikian kita sebagai seorang guru harus dapat menempatkan siswa dalam kelompok yang heterogen. Hal ini dimaksudkan jika siswa yang tidak mampu mengerjakan sendiri tugasnya dapat meminta bantuan orang lain untuk mengerjakan tugas-tugas tersebut.

Perlu diketahui juga bahwa hal tersebut juga berlaku untuk kondisi guru yang harus mau berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya di kelas.

Ternyata ZPD juga berlaku untuk guru dalam meningkatkan kemampuannya mencapai guru yang profesional. Dengan kata lain diperlukan media atau wadah tempat berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Lesson Study

Bukan hal baru kalau Lesson Study menjadi wadah para guru untuk menyelesaikan masalahnya dalam meningkatkan profesionalisme guru. Seperti kita ketahui bahwa Lesson Study hadir di Indonesia sejak beberapa tahun lalu. Penulis tahu betul bahwa Lesson Study sangat efektif untuk mengatasi semua permasalahan guru di kelas baik itu pembelajaran, manajemen waktu, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Dan hal yang harus digarisbawahi lesson study hadir dengan sangat luwes sehingga jika didalami dengan konsisten akan meningkatkan kemampuan guru serta berdampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Lesson Study memiliki beberapa elemen kunci, antara lain:

Kolaborasi Guru: Guru bekerja dalam kelompok atau tim untuk merancang dan mengembangkan Pelajaran. Mereka berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka untuk menciptakan Pelajaran yang lebih baik

Observasi dan Refleksi: Proses Lesson Study melibatkan pengamatan pelajaran oleh guru lain dalam tim. Setelah pelajaran selesai, guru dan anggota tim lainnya melakukan refleksi mendalam terhadap pelajaran tersebut, mengidentifikasi bagian-bagian yang berhasil dan yang perlu diperbaiki.

Iterasi: Hasil refleksi digunakan untuk merancang ulang Pelajaran, dan siklus pengajaran kemudian diulang. Hal tersebut merupakan proses berkelanjutan yang berfokus pada peningkatan berkelanjutan.

Peningkatan Praktik Pengajaran: Tujuan utama Lesson Study adalah meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Ini dilakukan dengan merancang Pelajaran yang lebih efektif berdasarkan temuan dari pengamatan dan analisis.

Penelitian Tindakan: Lesson Study sering dianggap sebagai bentuk penelitian tindakan, ketika guru melakukan eksperimen dalam pengajaran mereka menggunakan bukti-bukti berdasarkan pengamatan untuk membuat perubahan yang lebih baik.

Keterlibatan Siswa: Selain fokus pada pengembangan guru, Lesson Study juga dapat melibatkan siswa dalam proses evaluasi dan perbaikan Pelajaran.

Pendekatan Lesson Study telah menjadi sangat populer di berbagai negara karena efektifitasnya dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Hal ini juga menciptakan budaya kerja sama dan pembelajaran berkelanjutan di antara para guru. Lesson Study adalah alat yang berguna untuk mengembangkan dan memperbaiki praktik pengajaran di sekolah.

Lesson study memiliki beberapa alasan untuk dijadikan solusi yang penting dalam pengembangan Pendidikan dan profesionalisme guru:

Meningkatkan kualitas pembelajaran: Lesson study membantu meningkatkan kualitas pengajaran dengan melibatkan kolaborasi antar guru dalam merancang, mengajar, dan menganalisis pembelajaran. Melalui proses ini, guru dapat memperbaiki dan menyempurnakan pembelajaran mereka.

Berfokus pada Hasil Belajar Siswa: Lesson Study memiliki fokus kuat pada hasil belajar siswa. Dengan merancang pelajaran dan mengamati reaksi siswa terhadap pengajaran, guru dapat mengidentifikasi bagian-bagian yang efektif dan bagian-bagian yang harus diperbaiki.

Pengembangan Profesionalisme Guru: Lesson Study membantu mengembangkan profesionalisme guru dengan memberikan mereka kesempatan untuk bekerja sama, berbagi pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan mereka. Hal ini menciptakan guru yang lebih kompeten dan percaya diri.

Pembelajaran kolaboratif: Lesson Study mempromosikan budaya pembelajaran kolaboratif di sekolah. Guru belajar satu sama lain dari pengalaman kolega mereka, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan profesional.

Perbaikan Berkelanjutan: Lesson Study adalah proses berkelanjutan yang melibatkan iterasi terus menerus. Guru terus menerus merancang ulang dan memperbaiki Pelajaran mereka berdasarkan hasil refleksi dan pengamatan.

Menggunakan Data Empiris: Lesson Study mengandalkan data empiris berdasarkan pengamatan dan bukti-bukti dalam membuat perubahan dalam pengajaran. Hal ini memberikan landasan kuat untuk pengambilan keputusan dalam perbaikan pengajaran.

Mengatasi Isolasi Guru: Kadang-kadang guru merasa terisolasi dalam pekerjaan mereka. Lesson study membuka peluang untuk berkolaborasi dan berbagi pengalaman dengan rekan-rekan guru, mengatasi rasa isolasi ini.

Menggali potensi guru: Lesson study membantu menggali potensi guru dan mendorong mereka untuk menjadi pemikir reflektif yang lebih baik dan lebih sadar terhadap dampak pengajaran mereka.

Adaptasi kontekstual: Lesson study dapat diadaptasi untuk berbagai konteks Pendidikan dan memungkinkan penyesuaian terhadap kebutuhan local dan situasi kelas yang berbeda.

Penerapan isolasi: Lesson study memungkinkan guru untuk mencoba inovasi dalam pengajaran mereka dan mengukur dampaknya sebelum diadopsi secara luas.

Secara keseluruhan Lesson study adalah alat yang kuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan berfokus pada pengembangan profesionalisme guru, peningkatan pengajaran, dan hasil belajar siswa. Hal ini mendukung pertumbuhan dan perbaikan berkelanjutan dalam system Pendidikan.

Tahapan dalam lesson study adalah plan, do dan see yang dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini dapat pula dijabarkan sebagai berikut:

Perencanaan Bersama (planning)

Menentukan guru model

Guru model memilih topik atau materi pembelajaran yang akan diajarkan

Perencanaan dibuat serinci ,mungkin sampai dengan aktivitas yang akan dikerjakan oleh siswa atau guru di kelas

Implementasi pengajaran oleh Guru (Do)

Guru model melakukan pembelajaran di kelas sesuai dengan perencanaan yang dibuat.

Guru lain mengobservasi pembelajaran dengan melihat aktifitas siswa sebagai focus utama pengamatan. Mereka mencatat perilaku siswa, reaksi mereka terhadap pengajaran dan aspek-aspek lain yang relevan.

Refleksi (reflection)

Setelah pembelajaran selesai, kelompok guru berkumpul untuk melakukan refleksi Bersama.

Diskusi yang dilakukan meliputi berbagi pengalaman dari guru model, menganalisis data pengamatan dan mencari cara untuk meningkatkan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi

Membuat catatan agar dapat memperbaiki pembelajaran.

Siklus akan berulang Kembali dari awal tahapan

Tahapan-tahapan ini membentuk siklus yang berkelanjutan dengan mengumpulkan guru-guru terus bekerja sama untuk merancang, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran mereka. Tujuannya tiada lain adalah jika dilaksanakan secara berkelanjutan akan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengidentifikasi dan merespon kebutuhan siswa serta menyesuaikan strategi pembelajaran. Lesson study merupakan pendekatan kolaboratif yang dapat menghasilkan perbaikan dalam praktik pembelajaran.

Studi Kasus 1

Mulai aplikasi Lesson study terpilih Pak Buki Natariandi, S. Pd sebagai guru model dari mata Pelajaran Bahasa Inggris yang mengajar kelas VIII. Kemudian kami memulai untuk menyiapkan pembelajaran dan mencoba membuatnya menjadi pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami siswa. Ternyata tahap persiapan tidak selesai dan waktu sehari. Perencanaan masih berlanjut setiap hari selepas mengajar sampai dengan waktu yang ditentukan karena ide terkadang muncul di sela-sela perbincangan yang dilakukan.

Pada tahap Do dilaksanakan tanggal 2 Maret 2023 pembelajaran dengan topik Present Continouse Tense di kelas VIII A. Pembelajaran dimulai dengan menanyakan dulu perasaan siswa dalam bentuk gambar (emote). Ternyata didapati ada Sebagian kecil siswa menulis emote sedih. Dari situ supaya kita bisa melihat apakah mereka Bahagia bertemu dengan Pelajaran Bahasa Inggris. Kemudian dilanjutkan dengan tebak kata. LKPD dibuat sangat menarik karena siswa mengerjakannya lewa sebuah lagu yang disiapkan sesuai dengan materi hari itu. Guru model pun melakukan pembelajaran dengan riang gembira yang ternyata mampu menularkan perasaan yang sama terhadap siswa. Pembelajaran ditutup dengan umpan balik guru serta menanyakan lagi perasaan siswa. Seperti yang diduga ternyata siswa semua menyatakan rasa bahagianya.

Pada tahap see disampaikan temuan-temuan siswa antara lain:

Interaksi guru dengan siswa sangat baik

Siswa terstimulus dengan baik

Suasana pembelajaran sangat menyenangkan

Posisi duduk siswa sebaiknya disetting ulang berdasarkan kelompok kerjanya

Pemanggilan siswa belum terbagi dengan baik, sehingga ada siswa yang terlihat kecewa karena tidak mendapat intruksi untuk menjawab

Semua siswa relative belajar dengan rileks terbukti dengan siswa yang biasanya tidak acuh ternyata begitu antusias belajar

Ternyata banyaknya observer tidak mengganggu pembelajaran

Perlunya kepekaan guru untuk membantu siswa yang membutuhkan bantuan/layanan.

Hasil dari pembelajaran hari itu ternyata sangat berdampak pada evaluasinya. Daya serap siswa naik menjadi 97% dari pembelajaran sebelumnya yaitu 85 %.

Studi Kasus 2

Dari studi kasus ke-1 dan ke-2 jaraknya cukup lama karena terkendala dengan bertepatan libur awal Ramadhan, bersinggungan dengan Ramadhan dan libur Hari raya Idul Fitri. Sehingga kegiatan planning terjadi bulan Maret sedangkan open lesson terjadi di Bulan Mei. Hal ini cukup menyulitkan karena topik materi pun jadi berubah-ubah berkaitan dengan bentrohnya jadwal. Guru model yang kedua adalah Bu Sri Meidawati, S. Pd dari mata Pelajaran IPA. Tahap plan dimulai dengan pemilihan topik yang akan diajarkan yaitu Sistem Klasifikasi 5 Kingdom. Seperti Ketika kasus pertama ternyata tahap plan pun tidak selesai dengan singkat, bahkan membutuhkan waktu beberapa kali pertemuan kecil selepas mengajar di kelas.

Pada tahap Do dilaksanakan tanggal 24 Mei 2023 pembelajaran dengan topik Pembelajaran Sistem Klasifikasi 5 Kingdom dimulai dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang materi sebelumnya sebagai apersepsi. Pembelajaran berlanjut dengan pemutaran video di layer proyektor tentang system klasifikasi 5 Kingdom. Karena ada sedikit gangguan pada layer proyektor maka beralihlah pembelajaran dengan menggunakan buku Paket. Pada saat itu nampak ada sebagian kecil siswa berubah air mukanya menjadi sedikit penurunan. Namun berkat kepiawaian guru model mengajak siswa belajar, maka siswa kembali berwajah ceria. Seiring dengan waktu siswa semakin antusias belajar dan mengisi LKPD dan tentunya sangat interaktif. Pembelajaran dilanjutkan dengan persentasi siswa dalam pengkajiannya memahami system klasifikasi 5 Kingdom dan mengenali ciri-ciri tiap kingdom. Pembelajaran ditutup dengan umpan balik guru serta menanyakan lagi perasaan siswa kemudian menyampaikan materi Pelajaran untuk pertemuan berikutnya

Pada tahap see disampaikan temuan-temuan siswa antara lain:

Pengalaman yang diberikan oleh guru model adalah pengakuan kurangnya diskusi persiapan yang membuat pembelajaran jadi kurang optimal. LKPD yang disiapkan ternyata terlalu banyak sehingga harus dipangkas. Siswa ternyata menikmati pembelajaran dari video yang ditayangkan

Siswa dapat mengikuti pembelajaran karena tidak ditemui siswa yang bermain-main selama pembelajaran

Siswa belum terlihat mengeksplor kemampuannya karena pertanyaan kurang menantang

Terlihat perbedaan siswa dalam menemukan jawaban dari LKPD

Interaksi siswa dalam berkomunikasi sudah mencapai 78%. Ada kelompok yang sangat bagus dalam berdiskusi namun banyak kelompok lain yang masih belum bisa berkolaborasi. Komunikasi baru muncul menjelang akhir pembelajaran

Dalam eksplorasi pembelajaran terlihat siswa berbeda tanggapan karena ada yang sekedar menonton, namun ada siswa yang sudah mencatat. Artinya diperlukan instruksi jelas dari guru.

Apresiasi untuk guru model yang sudah bersedia memberikan kesempatan pada observer untuk melihat pembelajaran di kelasnya

Permasalahan yang ada di LKPD dikerjakan siswa dengan baik. Di akhir pembelajaran siswa berebut ingin menjawab pertanyaan.

Hasil dari pembelajaran hari itu ternyata sangat berdampak sangat signifikan pada evaluasinya. Daya serap siswa naik menjadi 100% dari pembelajaran sebelumnya yaitu 50 %.

Simpulan

Dari dua kasus yang ditampilkan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Lesson study sebagai komunitas belajar tak dapat dipungkiri menjadi salah satu solusi dari berbagai permasalahan guru

Lesson study berdampak positif bukan untuk guru saja melainkan bagi siswa

Dapat dipastikan Lesson study sangat membantu guru dalam menyelesaikan masalahnya sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari kesimpulan di atas maka penulis menyarankan untuk menggunakan lesson study dalam membuat komunitas belajar. Lesson study yang dilaksanakan secara berkelanjutan akan menciptakan anggota komunitas belajar yang semakin kompeten sebagai model pengembangan profesional guru. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Pembelajaran adalah tempat di mana anak-anak menghadapi dan berjuang dengan apa yang belum diketahui sebelumnya. (Saito, 2014). Komunitas belajar juga melibatkan banyak pihak bukan hanya guru dan siswa bahkan bisa melibatkan komite sekolah atau Masyarakat di lingkungan sekolah (Saito, 2014)

Referensi

Powell, K. C. (2009). Cognitive and Social Constructivism: Developing Tools for an Effective Classroom. *Education*.

Saito, E. &. (2014). Lesson study for learning community (LSLC): conceptualising teachers' practices within a social justice perspective. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 795-807.